

Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Ritual Rebo Wekasan

Studi *Living Qur'an* di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember

Umi Nuriyatur Rohmah
STIQ Walisongo Situbondo
umi.nuriyah25@gmail.com

Abstrak, This article highlights about using Qur'anic verses in the society's ritual called *Rebo Wekasan* in Sukoreno. *Rebo Wekasan* is the annual ritual that celebrated by Sukoreno's people. This ritual is celebrated on the last Wednesday of *Shafar*. This ritual aims refusing the unlucky things that believed sent down on that day. This ritual uses some Qur'anic verses, when praying *tala' bala'* and making the holy water. This article focuses on practicing and meaning of using Qur'anic verses in *Rebo Wekasan*. This article used descriptive qualitative methods with ethnography's approach using Karl Mannheim's sociology of science theory. This article shows that there are some surahs and verses of Qur'an that used in *Rebo Wekasan* when praying *tala' bala'*, i.e.: Surah al-Kausar, al-Ikhlâs, al-Falaq, and al-Nas. When making the holy water the verses that used are Yasin verse 58, al-Saffat verse 130 – 131, al-Zumar verse 73, al-Ra'd verse 24, and al-Qadr verse 5. Based on Mannheim's theory, there are three meanings of using the Qur'anic verses in this ritual, those are; *objective* as a tradition, *expressive* as refusing unlucky things (*bala'*), and *documenter* as a culture.

Keywords: Using Qur'anic verses, Ritual, *Rebo Wekasan*, *Living Qur'an*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an di samping dianggap sebagai kitab suci, juga merupakan kitab petunjuk. Al-Qur'an selalu dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari umat Islam dalam konteks apapun yang melingkupi kehidupan manusia. Islam dengan al-Qur'an sebagai pokok ajarannya, senantiasa mampu memperbaharui diri dan dinamis dalam merespon perubahan zaman. Selain itu, juga mampu berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda. Dengan demikian tidak heran jika al-Qur'an selalu hidup dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat.

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mempunyai beraneka ragam budaya dari warisan nenek moyang yang selalu dijaga dengan kuat. Selain itu, sebagai negara yang mayoritas beragama Islam, umat Islam Indonesia memiliki keyakinan yang kuat akan kesakralan al-Qur'an. Dua hal tersebut bertemu dan berkualitas membangun kebudayaan baru, yang tidak menghilangkan identitas dua kebudayaan sebelumnya. Dari akulturasi tersebut, banyak kita temukan produk interaksi muslim Indonesia dengan al-Qur'an, seperti yang tertuang dalam ritual keagamaan, kesenian, peribadatan maupun kegiatan sehari-hari.

Adapun salah satu ritual keagamaan yang berlangsung di masyarakat adalah ritual *Rebo wekasan*. Ritual ini sudah menjadi tradisi tahunan khususnya di daerah Jawa, karena ritual ini merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang. Ritual ini dilaksanakan pada hari rabu terakhir di bulan *Shafar*¹. *Rebo wekasan* juga disebut dengan *rebo pungkasan* atau *rebo kasan*. istilah *Rebo wekasan* bisanya sering digunakan oleh masyarakat Jawa Timur, sedangkan istilah *rebo pungkasan* atau *rebo kasan* banyak digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Barat. Istilah *rebo kasan* sebagian mengasumsikan kata *kasan* merupakan penggalan dari kata *pungkasan* yang berarti akhir dengan membuang suku kata depan menjadi *kasan*. Sebab *rebo kasan* adalah hari rabu yang terakhir dari bulan *Shafar*. *Rebo wekasan* merupakan ritual yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan sekaligus memohon pada Allah agar dijauhkan dari segala bencana. Masyarakat jahiliah kuno termasuk bangsa Arab sering mengatakan bahwa bulan *Shafar* merupakan bulan sial,² karena dipercayai pada bulan *Shafar* Allah menurunkan banyak malapetaka.

¹ Bulan *Shafar* adalah bulan kedua dalam tahun atau penanggalan hijriyah.

² Hadis Kitab Sunan Abu@ Daud nomor 3414 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ بْنِ الْبُرْقِيِّ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْحَكَمِ حَدَّثَهُمْ قَالَ أَخْبَرَنَا بَحْيِيُّ بْنُ أُيُوبَ حَدَّثَنِي ابْنُ عَجَلَانَ حَدَّثَنِي الْقَعْقَاعُ بْنُ حَكِيمٍ وَعَبِيدُ اللَّهِ بْنُ مِقْسَمٍ وَزَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا غَوْلَ

قَالَ أَبُو دَاوُدَ فَرَى عَلَى الْخَارِثِ بْنِ مَسْكِينٍ وَأَنَا شَاهِدٌ أَخْبَرَكُمْ أَشْهَبُ قَالَ سَأَلَ مَالِكٌ عَنْ قَوْلِهِ لَا صَفَرَ قَالَ إِنَّ أَهْلَ الْجَاهِلِيَّةِ كَانُوا يُجْلُونَ صَفَرَ يُجْلُونَهُ عَامًا وَيُحْرَمُونَهُ عَامًا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا صَفَرَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَفَّى حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ قَالَ قُلْتُ لِمَحَمَّدٍ يُعْنِي ابْنُ رَاشِدٍ قَوْلُهُ هَامَ قَالَ كَانَتْ الْجَاهِلِيَّةُ نَقُولُ لَيْسَ أَحَدٌ يَمُوتُ فَيُذْفَنُ إِلَّا خَرَجَ مِنْ قَبْرِهِ هَامَةً قُلْتُ فَقَوْلُهُ صَفَرَ قَالَ سَمِعْتُ أَنَّ أَهْلَ الْجَاهِلِيَّةِ يَسْتَنْشِمُونَ بِصَفْرِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا صَفَرَ قَالَ مُحَمَّدٌ وَقَدْ سَمِعْنَا مَنْ يَقُولُ هُوَ وَجَعٌ يَأْخُذُ فِي الْبَطْنِ فَكَانُوا يَقُولُونَ هُوَ يُعْذِي فَقَالَ لَا صَفَرَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahim bin Al Barqi bahwa Sa'id bin Al Hakam telah menceritakan kepada mereka, ia berkata; telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Ayyub telah menceritakan kepadaku Ibnu 'Ajlan telah menceritakan kepadaku Al Qa'qa' bin Hakim dan 'Ubaidullah bin Miqsam dan Zaid bin Aslam dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah

Terkait praktik ritual *Rebo wekasan*, setiap daerah memiliki praktik yang berbeda-beda. Ritual *Rebo wekasan* di Jawa Timur, tepatnya di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember dilaksanakan dengan menuliskan ayat-ayat al-Qur'an di atas piring porselen putih, kemudian dicelupkan kedalam air, dan diminum, yang berkhasiat sebagai pencegah dari bencana - bencana yang turun pada hari tersebut. Masyarakat setempat percaya bahwa air yang telah ditulisi ayat al-Qur'an dapat menjauhkan mereka dari segala bahaya. Disebabkan karena al-Qur'an merupakan kitab suci yang " multi fungsi ".

Dalam praktiknya, ayat-ayat al-Qur'an disamping sebagai bacaan yang mempunyai nilai ibadah, sekaligus sebagai referensi pokok kaum muslimin dalam menghadapi problematika sosial dan transendental. Al-Qur'an sejak masa Nabi juga digunakan sebagai sarana untuk mencegah atau memusnahkan sihir jahat dan menyembuhkan berbagai penyakit. Hal ini yang menjadi salah satu pedoman atau kepercayaan masyarakat di Desa Sukoreno, bahwa ayat-ayat al-Qur'an dapat mencegah dari segala bahaya atau bencana. Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual *Rebo wekasan* merupakan respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Teks al-Qur'an yang hidup dimasyarakat itulah yang disebut *Living Qur'an*.³

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada ghul (yang dapat menyesatkan seseorang)." Abu Daud berkata; telah dibacakan di hadapan Al Harits bin Miskin -sementara aku menyaksikan- telah mengabarkan kepada kalian Asyhab ia berkata; Malik pernah ditanya mengenai sabda beliau 'Tidak ada shafar', maka ia menjawab, "Sesungguhnya orang-orang jahiliyah dahulu menghalalkan bulan Shafar satu tahun dan mengharamkannya satu tahun. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Tidak ada shafar'. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mushaffa telah menceritakan kepada kami Baqiyyah ia berkata, "Aku tanyakan kepada Muhammad bin Rasyid, "Bagaimana dengan kata 'haam'? Ia menjawab, "Orang-orang jahiliyah dulu mengatakan, 'Tidaklah orang yang meninggal kemudian dikubur melainkan keluar serangga berbisa dari kuburnya'. Aku tanyakan lagi, "Bagaimana dengan kata, 'Shafar'? Ia menjawab, "Aku pernah mendengar bahwa orang-orang jahiliyah menisbatkan kesialan kepada bulan Shafar." Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada shafar." Muhammad berkata, "Aku mendengar orang yang mengatakan, 'Itu adalah suatu penyakit yang bertempat di dalam perut. Dahulu mereka mengatakan, 'Penyakit tersebut menular'. Maka beliau bersabda: "Tidak ada shafar."

Hadis Riwayat Abu@ Daud, *Sunan Abu@ Daud, Kita>b Pengobatan, Bab Penjelasan Tfiyarah, No. 3414*, CD Lidwa 9 Kitab Imam.

³ Shahiron Syamsyudin, "Ranah-Ranah dalam Studi al-Qur'an" Pengantar dalam Shahiron Syamsyudin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: TH- Press dan Teras, 2007), hlm. xi-xiv.

Berangkat dari fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti serta mengkaji ritual *Rebo wekasan* di Desa Sukoreno. Untuk mengerucutkan pembahasan sehingga fokus permasalahan dalam tulisan ini dapat lebih terarah, maka penulis hanya fokus pada pembahasan mengenai praktik ritual *Rebo wekasan* dan makna dari penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual tersebut.

B. Sejarah Ritual *Rebo Wekasan* di Desa Sukoreno

Ritual *Rebo wekasan* termasuk warisan dari generasi sebelumnya dan merupakan bagian dari aktivitas kehidupan masyarakat desa Sukoreno yang sudah berurat akar dalam kehidupan sehari-hari. Ritual ini dilaksanakan setiap hari rai terakhir bulan *shafar*. *Rebo wekasan* merupakan ritual yang mempunyai nuansa religious sekaligus budaya yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Terkait alasan dan penyebab munculnya kepercayaan ini tidak ada yang mengetahui secara pasti. Namun menurut Pak Hasyim Asy'ari⁴ selaku tokoh masyarakat sekaligus pemimpin ritual *Rebo wekasan* bahwa keterangan mengenai ritual *Rebo wekasan* terdapat dalam kitab "*Tajwid Madura*".⁵ Kitab ini berbahasa Madura, karena pengarangnya berasal dari Kecamatan Banyu Anyar Kabupaten Pamekasan Madura.⁶

Dalam kitab tersebut disebutkan:

نيكوه سبتوغ فائدة أيبوت عورئع سبي أهل معرفه دالله تعالى سبي أهل عى بوكاء
 فغاله آينا جاء ساوغون عى سبن 2 دينا ربوه دييودينة عى بولن صفر تورون
 بلاهي داري لغىء تلورنوس ايبوه بلاهي بن دوفولو ايبوه بلاهي سفا 2 أصلاة
 عيدالم ربوه كنكوه فأ ركعة سرت سبن 2 سمارنه مآجه فاتحه مآجه سره أنا
 أعطيناك الكوئر ستوتوكا فتوبلس كما لى بن سورة أخلص ليما كما لى. بن سورة

⁴ Bapak Hasyim Ays'ari yang akrab dipanggil pak Asy'ari adalah salah satu tokoh masyarakat di Desa Sukoreno. Beliau juga seorang guru ngaji yang mempunyai banyak santri, dan masyarakat Sukoreno sangat ta'dim dan patuh terhadapnya.

⁵ Kitab ini merupakan terjemah sekaligus salinan kitab yang ditulis oleh KH. Abdul Hami>d bin Is|bat. Dalam muqaddimah, penulis kitab tidak menyebutkan nama kitab yang dikarang oleh KH. Abdul Hami>d bin Is|bat, Penulis menamai kitab salinan ini dengan nama *Tajwid Madura*, hal ini dijelaskan dalam penutup kitab. Penamaan kitab *Tajwid Madura* adalah sebutan yang berasal dari pelaku ritual *Rebo wekasan* di Desa Sukoreno. Akan tetapi judul kitab yang terdapat di halaman sampul adalah (فنيكا)
 (أجفان ترجمان داري ثوليسنه المرخوم كياهي عبدالحميد بن أثبات بايو أيز فمكسان) "Panika Accapan Tarjuman Dari Tulisanah Almarhum KH. Abdul Hami>d Bin Is|bat Banyu Anyar Pamekasan" yang artinya adalah " Ini Adalah Salinan Terjemah dari Kitab Almarhum KH. Abdul Hami>d Bin Is|bat Banyu Anyar Pamekasan". Untuk mempermudah masyarakat mengingat nama kitab ini, maka masyarakat Sukoreno menyebutnya dengan kitab *Tajwid Madura*. Kitab ini berisi pedoman-pedoman agama serta ibadah harian seperti; shalat, tatakrama membaca al-Qur'an, tatakrama membaca do'a dan lain-lain.

⁶ Wawancara dengan pak Asy'ari sebagai pemimpin ritual *Rebo wekasan*, di Sukoreno tanggal 1 Januari 2014.

قُلْ أَعُوذُ
بِئِنَّ اللَّهِ تَعَالَى كَلْبَنَ فَيَتَوْلَوْغُهُ اللَّهُ تَعَالَى دَارِي سَبَبِيَاءَهُ بَلَاهِي كِنُوه⁷
دُوًّا سَكَالِيَانِ عِيْبَانُ. فَسْ مَا جِهَ دُعَاءَ نِيْكَوْهَ سَمَارِنَهَ أَصْلَاةَ فَسْ عِي رَكْسَ

Artinya:

Dalam salah satu faidah disebutkan bahwa, seorang ahli ma'rifat yang dibukakan hatinya oleh Allah mengatakan, "sesungguhnya setiap hari rabu terakhir di bulan Shafar, Allah menurunkan 320.000 malapetaka dari langit. Barang siapa yang menunaikan shalat di hari itu sebanyak empat raka'at, dan tiap raka'at setelah membaca surah al-fatihah, membaca surat inna@a'toina@@ ka al-kausar sebanyak tujuh belas kali, kemudian surat al-ikhlas sebanyak lima kali, dan surat qul a'uz#u bi rabbi al falaq dan qul a'uz#u bi rabbi al-na#s satu kali. Kemudian membaca do'a setelah shalat. Barang siapa yang melaksanakan amalan tersebut, maka Allah akan melindunginya dari malapetaka yang turun di hari tersebut."

Keterangan di atas menjelaskan tentang anjuran atau amal-amalan pada hari rabu terakhir bulan *shafar*. Karena diyakini, Allah akan menurunkan banyak musibah pada hari tersebut. Menurut keyakinan arab kuno, bulan *shafar* diyakini sebagai bulan sial. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Abu Daud no. 3414. Al-Qur'an juga menjelaskan perihal hari *nahas* yang terdapat dalam QS. al-Qamar: 19 :

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيْحًا صَرَصْرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ (١٩)

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menurunkan musibah pada hari *nahas* (hari sial). Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa hari sial memang ada. Dan kebanyakan masyarakat meyakini bahwa hari sial tersebut jatuh pada hari rabu terakhir bulan *shafar*. Sebagaimana keterangan dalam kitab *tajwid madura*, bahwa pada hari tersebut akan diturunkan banyak malapetaka.

Kitab *Tajwid Madura* merupakan salah satu kitab acuan pak Asy'ari dalam pelaksanaan ritual *Rebo wekasan*. Kitab tersebut beliau dapatkan ketika *nyantri* di P.P. Miftahul Ulum Lumajang. Berdasarkan penjelasan pak Asy'ari, kitab *Tajwid Madura* berasal dari kota Banyu Anyar Pamekasan Madura. Pendiri P.P Miftahul Ulum

⁷ Abdul Hamid Baqir, *Ringkasan terjemah dari karangan KH. Abdul Hamid bin Is/bat* (Madura: Dar al-Taqafi, 1980), hlm. 90.

mendapatkan kitab tersebut dari saudaranya di Madura, karena beliau masih keturunan keluarga Banyu Anyar. Kitab *Tajwid Madura* ditulis oleh KH. Abdul Hamid Baqir yang merupakan cucu dari pengarang kitab asli, yaitu KH. Abdul Hamid bin Isbat. Jika ditelusuri dari silsilah keluarga, KH. Abdul Hamid bin Isbat merupakan keturunan dari Sunan Giri.⁸ Diketahui bahwa Sunan Giri merupakan orang pertama yang melaksanakan ritual *Rebo wekasan* di Jawa Timur.

Dari hasil penelusuran yang penulis lakukan, penulis menemukan kitab bernama *Kanzun Najah* karya Abdul Hamid bin Muhammad Ali Qudsi.⁹ Kitab ini merupakan kitab acuan dari kitab *Tajwid Madura*. Kandungannya membicarakan berbagai amalan wirid, doa, zikir dan beberapa praktik ritual, misalnya ritual *yaumul 'Asyura, Rajab, Muharram, Rebo wekasan* dan lain-lain. Di dalamnya dijelaskan secara rinci tentang ritual *Rebo wekasan*. Pelaksanaan ritual *Rebo wekasan* di P.P. Banyu Anyar hampir sama dengan praktik yang dilaksanakan di desa Sukoreno. Hanya saja, sebelum acara ritual dimulai, sang Kyai mengajarkan kepada santri perihal pengertian, tata cara, serta manfaat ritual *Rebo wekasan*. Penjelasan tersebut merujuk kepada dua kitab yaitu kitab *Kitab Tajwid Madura* dan kitab *Kanzun Najah*.¹⁰ Sedangkan di desa Sukoreno, pak Asy'ari menjelaskan kepada masyarakat tentang pengertian dan khasiat *Rebo wekasan* pada hari jum'at menjelang ritual *Rebo wekasan* di Masjid melalui jama'ah jum'at.

Dalam kitab *Tajwid Madura* dijelaskan bahwa setiap hari Rabu terakhir bulan *Shafar* Allah menurunkan 320.000 malapetaka. Barangsiapa yang menunaikan shalat pada hari itu sebanyak empat rakaat, dan setiap rakaat setelah al-Fatihah membaca surat al-Kaustar sebanyak tujuh belas kali, surat al-Ikhlash sebanyak lima kali, dan surat mu'awidhatain satu kali, kemudian membaca do'a setelah shalat dan membuat *jimat*, maka Allah akan melindunginya dari malapetaka yang turun pada hari tersebut. Terkait praktik ritual *Rebo wekasan*, hanya sebagian masyarakat yang mengetahui bahwa dalam

⁸ Lembar silsilah keturunan Sunan Giri penulis peroleh dari koleksi silsilah para wali milik pak Asy'ari.

⁹ Abdul Hamid bin Muhammad Ali Qudsi adalah seorang ulama Makkah. Lahir di Makkah, 1280 H dan wafat pada tahun 1334 H. Beliau hijrah ke Indonesia pada saat perang dunia ke dua. Di Indonesia, beliau mengajar sekaligus mendirikan madrasah Muhammadiyah. Beliau juga aktif menulis sehingga menerbitkan majalah salafiyah *al-Mir'ah al-Muhammadiyah*. Keterangan ini terdapat dalam *muqaddimah* kitab *Kanzun Najah* (Makkah: Mathba'ah At-Taraqqil Majidiyah al-Usmayyah, 1330), hlm. 10.

¹⁰ Wawancara dengan Nailur Rahman, alumni P.P. Banyu Anyar Pamekasan Madura, di Yogyakarta, tanggal 3 Juni 2014.

ritual dianjurkan melaksanakan shalat empat raka'at. Mayoritas masyarakat Sukoreno hanya melakukan praktik membuat dan meminum air *jimat*, karena praktik tersebut sudah ada dan dilaksanakan oleh masyarakat Sukoreno sebelum pak Asy'ari memimpin.

C. Proses Pelaksanaan Ritual *Rebo Wekasan*

Pelaksanaan ritual *rebo wekasan* di Desa Sukoreno mengalami perkembangan. Sebelum pak Asy'ari menjadi pemimpin ritual, pelaksanaan ritual *rebo wekasan* sangat sederhana, yaitu membuat air *jimat* dan meminumnya. Air *jimat* tersebut yang diyakini sebagai penolak *bala'*. Isi dari *jimat* tersebut adalah potongan-potongan ayat al-Qur'an yang dituliskan pada piring porselen atau kertas putih, setelah *jimat* selesai ditulis, pemimpin ritual meleburkan *jimat* tersebut ke dalam air. Kemudian masyarakat meminum dan membawa sebagian air dengan menggunakan tempat air yang telah mereka bawa sebelumnya. Selain diminum, air *jimat* juga dimasukkan ketempat-tempat air, seperti kendi, gentong, sumur, kamar mandi, dan lain sebagainya.

Seiring berkembangnya zaman serta bergantinya pemimpin ritual, pelaksanaan ritual pun berubah, tanpa mengurangi esensi dari ritual *rebo wekasan* yang selama ini dijalankan. Pelaksanaan ritual yang dipimpin oleh pak Asy'ari mengikuti tata cara yang telah disebutkan dalam kitab *Tajwid Madura*. Setiap melaksanakan ritual *rebo wekasan*, pak Asy'ari selalu mengajar dan mengingatkan tentang pengertian *rebo wekasan* beserta tatacara pelaksanaannya. Adapun proses pelaksanaan ritual *rebo wekasan* adalah sebagai berikut:

a. Shalat *tala' bala'*

Praktik yang pertama adalah shalat *tala' bala'*. Sebelum melaksanakan shalat, pak Asy'ari menuliskan niat dan tata cara shalat pada papan tulis, sambil menjelaskan kepada para santri. Penjelasan yang ditulis menggunakan bahasa Madura. Shalat *tala' bala'* berjumlah empat raka'at yang dilakukan dengan dua salam. Setiap raka'at setelah membaca surat al-Fatihah membaca surat al-Kausar sebanyak tujuh belas kali, kemudian surat al-Ikhlâs sebanyak lima kali, dan surat al-Falaq satu kali, serta an-Nas satu kali. Dilaksanakan dengan tidak berjama'ah. Setelah selesai melaksanakan shalat *tala' bala'*, kemudian membaca doa' yang dipimpin oleh pak Asy'ari.

b. Membaca doa bersama

Setelah selesai melaksanakan shalat, kemudian membaca doa yang dipimpin pak Asy'ari dan diikuti oleh para santri. Doa tersebut dibaca sebanyak tiga kali. Adapun teks doanya adalah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا سَدِيدُ الْفَوِيِّ وَيَا سَدِيدُ الْمِحَالِ يَا عَزِيزُ أَدُلَّتْ لِعِزَّتِكَ جَمِيعَ خَلْقِكَ أَكْفَى مِنْ جَمِيعِ خَلْقِكَ يَا مُحْسِنُ يَا مُجْمَلُ
يَا مُفْضَلُ يَا مُنْعِمُ يَا مُكْرِمُ يَا مَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. اللَّهُمَّ سِرِّ الْحَسَنِ وَأَخِيهِ وَجَدِّهِ وَأَبِيهِ أَكْفِنِي شَرَّ هَذَا
الْيَوْمِ وَمَا يَنْزِلُ فِيهِ يَا كَافِي قَسِيكُوئِكُهُمْ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
الْعَظِيمِ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Wahai z{at yang Maha Kuat dan menguasai tipu daya, Maha Mulia engkau karna ke lemah lembut-Mu kepada semua mahluk-Mu, cukupkanlah dari semua mahluk-Mu, wahai z{at yang memiliki kebaikan, keindahan, dan keutamaan, wahai z{at pemberi nikmat dan dermawan. Tidak ada Tuhan selain engkau, wahai Tuhanku yang maha pengasih dan penyayang. Lindungilah aku dari kejelekan hari ini serta sesuatu yang turun di dalamnya. Maka Allah akan memberi kecukupan kepadamu dan mereka. Dia Maha Mendengar dan sebaik-baiknya penolong. Tidak ada kekuatan yang menandingi-Nya. Semoga Allah mencurahkan keselamatan untuk Nabi Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya. Segala puji bagi Allah Tuhan segala alam.

c. Membuat Air Jimat

Setelah do'a selesai dibacakan bersama-sama, pak Asy'ari mempersiapkan piring untuk menulis *jimat*. *Jimat* ditulis pada piring porselen putih tak bergambar dan ditulis dengan tinta spidol. Jumlah piring yang disediakan sebanyak tujuh buah, spidol yang disediakan sebanyak sepuluh buah. Pak Asy'ari memerintahkan lima santri untuk menulis *jimat* dalam masing-masing piring. Dua piring ditulis pak Asy'ari pada malam menjelang *Rebo wekasan*, dan penulisan *jimat* dipandu oleh pak Asy'ari. Setelah *jimat* selesai ditulis, *jimat* dileburkan ke dalam wadah air yang sudah disediakan oleh pak Asy'ari. Namun sebelum meleburkannya, pak Asy'ari terlebih dahulu membacakan ayat-ayat yang terdapat dalam *jimat* tersebut, yang kemudian diikuti oleh masyarakat. Setelah *jimat* tersebut dileburkan kedalam air, kemudian air tersebut dibagikan kepada masyarakat untuk diminum.

Pelaksanaan ritual *rebo wekasan* di atas, yang meliputi shalat *tala' bala'* dan penulisan *jimat* dilakukan oleh santri pak asy'ari. Sebagian masyarakat memahami praktik ritual *rebo wekasan* hanya membuat dan meminum air *jimat*. Hal ini dikarenakan masyarakat masih mengikuti ritual lama atau ritual nenek moyang. Masyarakat meyakini bahwa air *jimat* yang telah dileburi tulisan al-Qur'an dapat mencegah dari malapetaka yang turun pada hari tersebut.

Prosesi pembuatan air *jimat* merupakan pelaksanaan yang paling urgen menurut sebagian masyarakat, karena prosesi ini merupakan warisan dari leluhur. Akan tetapi menurut penjelasan pak Asy'ari, semua pelaksanaan ritual dalam ritual *rebo wekasan*, baik itu shalat *tala' bala'* maupun pembuatan *jimat* adalah urgen. Perihal pemahaman masyarakat tentang air *jimat*, pak Asy'ari tidak begitu mempermasalahkan. Sebagaimana penjelasan pak Asy'ari ketika ditemui di kediamannya:

Banyak masyarakat Sukoreno yang belum tau perihal shalat *tala' bala'*, karena tradisi dari nenek moyang ketika *rebo wekasan* hanya membuat air *jimat* saja, bagi saya shalat dan membuat air *jimat* adalah sama pentingnya. Perihal orang yang tidak melakukan shalat *tala' bala'* tidak apa-apa. Saya mengibaratkannya seperti do'a. ibaratkan saya yang memimpin doa sedangkan masyarakat yang mengamininya.¹¹

D. Al-Qur'an dalam Ritual *Rebo Wekasan*

1. Ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual *rebo wekasan*

Dalam praktik ritual *rebo wekasan*, terdapat beberapa surat dan potongan ayat yang digunakan. Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an, terletak pada dua pelaksanaan yaitu:

a. Ayat-ayat al-Qur'an dalam shalat *tala' bala'*

Terdapat empat surat yang dibaca dalam shalat *tala' bala'* yaitu surat al-Kautsar, al-Ikhlās, al-Falaq, dan an-Naas. Setiap surat dibaca dengan jumlah yang berbeda-beda. Surat al-Kautsar dibaca sebanyak tujuh belas kali, surat al-Ikhlās sebanyak lima kali dan surat al-Falaq dan an-Naas masing-masing satu kali. Menurut pak Asy'ari, surat yang dibaca dalam shalat *tala' bala'* merupakan ketentuan dari orang yang pertama melakukan ritual *rebo wekasan* serta anjuran dalam kitab *Tajwid Madura*. Namun surat-

¹¹ Wawancara dengan bapak Asy'ari, tanggal 1 Januari 2014.

surat tersebut boleh diganti dengan surat lain, karena pembacaannya tidak wajib, hanya saja yang lumrah dibaca dalam shalat *tala' bala'* adalah ke empat surat di atas.

Mengenai pembacaan berkali-kali, menurut pak Asy'ari itu hanyalah anjuran saja, dibaca berkali-kali karena kita membutuhkan 'kebagusan'¹² yang banyak. Semakin banyak membacanya, maka semakin banyak pula kebagusan yang didapat. Jika dibaca hanya satu kali, maka diperbolehkan. Karena pembacaan surat tersebut hanya sebuah anjuran bukan kewajiban.

b. Ayat-ayat al-Qur'an dalam *jimat*

Tulisan ayat al-Qur'an yang terdapat dalam *jimat* terdiri dari beberapa potongan ayat dari beberapa surat, yaitu:

1. Surat Yasin ayat 58
2. Surat Al-Shaffat ayat 79-80
3. Surat Al-Shaffat ayat 109-110
4. Surat Al-Shaffat ayat 130-131
5. Surat Az-Zumar ayat 73
6. Surat Al-Ra'd ayat 24
7. Surat Al-Qadr ayat 5

Ayat-ayat di atas merupakan ayat kisah para Nabi, yaitu kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, dan Nabi Ilyas yang mendapatkan keselamatan dari Allah karena kesabaran mereka. Sebelum tulisan ayat, terdapat lafaz do'a yang mengawali. Lafaznya sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَللَّهُمَّ أَعْصِمْنَا مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدِرْكَ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَشِمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ وَمَوْتِ الْفَجَاءِ
وَمِنْ شَرِّ السَّامِ وَالْبِرْسَامِ وَالْبَرَصِ وَالْحُمَى وَالْجَذَامِ وَالْإِسْقَامِ وَمِنْ جَمِيعِ الْأَمْرَاضِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَصَلَّى
اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Jauhkanlah kami dari segala musibah, dan turunnya kesialan, dan segala kejahatan, dan perasaan gembira terhadap bencana yang menimpa orang lain, serta kematian yang menyergap. Jauhkan pula dari kematian yang su'ul khatimah, dan dari segala

¹² Kebagusan juga diartikan dengan pahala dan kebaikan.

penyakit, kusta, demam, lepra dan mual. Dengan kasih sayang-Mu wahai zfat yang Maha pengasih dan penyayang. Semoga Allah mencurahkan keselamatan kepada Nabi Muhammad, keluarga serta para sahabatnya. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Selain ayat-ayat dan do'a di atas, ada beberapa simbol angka yang dituliskan sebagai *jimat*, adapun simbol tersebut sebagai berikut:

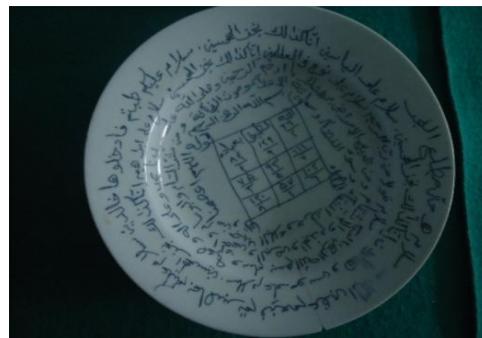
قوله الحقّ وله الملك

بعباده	لطيف	الله
84	129	66
أمفاء	سغاء	دوآ
75	93	111
تلؤ	ليماء	فتؤ
120	57	102
بلؤ	ستوڠ	انم

Tulisan *jimat* ditulis secara melingkar pada piring porselen sebagaimana keterangan dalam kitab *Tajwid Madura*. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar berikut:



Tulisan *Jimat* dalam kitab *Tajwid Madura*.



Tulisan *jimat* dalam piring porselen

2. Faktor Penggunaan Ayat al-Qur'an dalam Ritual *Rebo Wekasan*

a. Memohon Keselamatan

Tidak lepas dari fungsi al-Qur'an sebagai media untuk memohon petunjuk dan keselamatan kepada Allah, hal ini telah menjadi salah satu faktor pendorong untuk selalu menghidupkan al-Qur'an serta menjadikan al-Qur'an bagian dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, termasuk masyarakat Desa Sukoreno. Pada pelaksanaan ritual *Rebo wekasan* terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan didalamnya, seperti surat al-Falaq dan Muawwizatain, akan tetapi masyarakat Sukoreno menyebutnya dengan “*qulhu sedue*” artinya, dua surat *qulhu*. Masyarakat Sukoreno mengharap keselamatan

kepada Allah atas segala musibah yang turun pada hari *Rebo wekasan*. Sebagaimana peristiwa pada masa Nabi, ketika beliau menderita sakit sebelum kematiannya dengan menggunakan surat *muawwiz/atain*.¹³ Sebagaimana diungkapkan oleh pak Asy'ari sebagai berikut:

Yang menjadi tujuan pokok diadakan *Rebo wekasan* adalah untuk memperoleh keselamatan, khususnya keselamatan atas segala musibah yang diturunkan pada hari tersebut. Adanya surat-surat tertentu dalam *Rebo wekasan* tentunya terdapat keistimewaan tersendiri dalam surat tersebut. Misalnya dalam surat *muawwiz/atain*, isinya untuk meminta perlindungan pada Allah dari kejelekan setiap makhluk, sihir, serta orang-orang yang dengki.¹⁴

Dicantumkannya surat-surat al-Qur'an dalam ritual *Rebo wekasan* adalah sebagai media doa untuk memohon keselamatan.

b. Riwayat dari Ulama Terdahulu

Selain untuk memohon keselamatan, salah satu faktor penggunaan ayat-ayat al-Qur'an adalah riwayat dari ulama terdahulu. Sebagaimana diungkapkan oleh Yusri, salah satu santri pak Asy'ari juga pelaku ritual *Rebo wekasan*:

Pembacaan surat-surat al-Qur'an dan tulisan surat al-Qur'an dalam ritual *Rebo wekasan* merupakan turunan dan sudah lama dilakukan oleh para alim ulama. Tentunya para ulama tidak mungkin asal-asalan mengambil surat dan ayat al-Qur'an. Mereka pasti sudah mengetahui makna dan kandungan dari ayat tersebut. Kita tau bahwa ulama terdahulu sebelum menentukan sesuatu harus *tirakat* dulu, jadi tidak mungkin jika mereka asal mengambil ayat al-Qur'an.¹⁵

¹³ Sebagaimana tercantum dalam Kitab Sahih Muslim nomor 4065 yang berbunyi:

صحيح مسلم ٤٠٦٥: حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ وَيَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُزُورَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَرَضَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهِ نَفَثَ عَلَيْهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ فَلَمَّا مَرَضَ مَرَضَهُ الَّذِي مَاتَ فِيهِ جَعَلْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُهُ بِيَدِي نَفْسِهِ لِأَنَّهَا كَانَتْ أَعْظَمَ بَرَكَتِهِ مِنْ يَدِي كَوْنِي رَوَايَةَ يَحْيَى بْنِ أَبِي أُيُوبَ بِمُعَوِّذَاتٍ

“ Telah menceritakan kepadaku Suraij bin Yunus dan Yahya bin Ayyub keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami 'Abbad bin 'Abbad dari Hisyam bin 'Urwah dari Bapaknyanya dari 'Aisyah dia berkata; "Apabila salah seorang isteri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sakit, beliau tiupkan kepadanya surat-surat mu'awwidzaat. Maka tatkala beliau sakit hampir meninggal, kutiupkan pula kepadanya dan kusapukan tangannya ke tubuhnya, karena tangan beliau lebih besar barakahnya daripada tanganku." Dan di dalam riwayat Yahya bin Ayyub dengan lafazh 'Mu'awwidzat' tanpa alif lam.”

Hadis Riwayat Muslim, Sahih Muslim, Kitab al-Salam, No. 4065, CD Lidwa 9 Kitab Imam.

¹⁴ Wawancara dengan pak Hasyim Asy'ari, 8 Januari 2014.

¹⁵ Wawancara dengan M. Yusri Zaini, sebagai santri pak Asy'ari sekaligus pelaku ritual *rebo wekasan*, di Sukoreno tanggal 2 Januari 2014.

Dari penjelasan Yusri, dapat disimpulkan bahwa, penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual *Rebo wekasan* adalah ketentuan dari para ulama terdahulu. Yusri meyakini bahwa ulama terdahulu pasti mempunyai alasan dan mengetahui makna serta fungsi dari ayat-ayat yang digunakan. Pernyataan Yusri senada dengan ungkapan pak Erfan selaku kepala Desa Sukoreno. Beliau mengungkapkan bahwa para ulama tentunya memiliki alasan mengapa mengambil ayat-ayat tertentu, karena mereka merupakan orang-orang berilmu yang dekat dengan Allah.¹⁶

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, pembacaan dan penulisan al-Qur'an adalah praktik yang diterima secara turun temurun. Dan hal ini juga merupakan suatu bukti kepatuhan masyarakat Sukoreno kepada tokoh masyarakat atau ulama.

c. Menjaga Tradisi

Menurut penjelasan pak Asy'ari, penggunaan surat al-Qur'an selain untuk memohon keselamatan, juga mengikuti tradisi sebelumnya. Karena bacaan al-Qur'an itulah yang biasa digunakan dalam ritual *Rebo wekasan*. Pak Asy'ari menambahkan bahwa setiap tradisi akan tetap bertahan selama mendatangkan manfaat bagi manusia. Beliau mengumpamakan ritual *Rebo wekasan* kedalam penjelasan surat al-Ra'd: 17:

فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُتُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

Artinya:

Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, Maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan. (Q.S. al-Ra'd: 17)

Mengenai ayat di atas, pak Asy'ari memberi penjelasan sebagai berikut:

Adapun busa, maka hilang dan musnah seperti sesuatu yang tak ada harganya, adapun sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, maka akan tetap di bumi. Demikian Allah membuat perumpamaan. Jadi, jika busa terkena air, maka busa itu akan cepat hilang dan musnah seperti sesuatu yang tak berharga. Adapun sesuatu yang dapat memberi manfaat terhadap manusia, maka Allah akan

¹⁶ Wawancara dengan Pak Erfan Sahrianto, tanggal 2 Januari 2014.

mempertahkannya. Dan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi manusia, ibaratkan busa, yaitu cepat hilang.¹⁷

Penjelasan di atas memberi kesimpulan bahwa ritual *Rebo wekasan* merupakan ritual turun temurun yang membawa banyak manfaat bagi manusia, khususnya bagi masyarakat Desa Sukoreno. Hal itu terbukti bahwa ritual tersebut masih tetap dilaksanakan sampai saat ini.

3. Pemaknaan Masyarakat Sukoreno terhadap Penggunaan Ayat-ayat al-Qur'an dalam Ritual *Rebo Wekasan*

Untuk menganalisa pemaknaan Masyarakat Sukoreno terhadap penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual *Rebo wekasan*, penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Oleh karena itu, untuk memahami tindakan sosial, ilmuwan sosial harus mengkaji antara lain: a) perilaku eksternal, di sini metode ilmiah dapat diterapkan, b) makna perilaku, disini pendekatan hermeneutika diperlukan. Mannheim membagi makna perilaku menjadi tiga macam makna yaitu: *Pertama*, makna *objektif*, yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung. *Kedua*, makna *ekspresive*, yang di atributkan pada tindakan aktor. Dan *ketiga*, makna *dokumenter*, yang aktor seringkali tersembunyi, mengekspresikan aspek yang menunjuk pada kebudayaan secara keseluruhan.¹⁸ Ketiga macam makna inilah yang menjadi pijakan penulis dalam membaca pemaknaan masyarakat Sukoreno terhadap penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual *Rebo wekasan*.

a. Makna objektif sebagai tradisi

Makna *obyektif* dari penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual *Rebo wekasan* di Desa Sukoreno adalah sebuah ajaran yang ditanamkan orang terdahulu sehingga berubah menjadi tradisi yang dilakukan setiap hari Rabu terakhir bulan *shafar*. Fungsinya adalah untuk menolak 320.000 malapetaka yang turun di hari tersebut. Dalam prkatik tersebut digunakan ayat-ayat al-Qur'an di dalamnya. Praktik ritual *Rebo*

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Hasyim Asy'ari, tanggal 8 Januari 2014.

¹⁸ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme* (Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif), terj. Achmad Murtajib Chaeri, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 16.

wekasan yang dilaksanakan di Desa Sukoreno tercantum dalam kitab *Tajwid Madura* karangan Abdul Hamid Baqir. Kitab ini digunakan sebagai rujukan pelaksanaan ritual *Rebo wekasan* di Desa Sukoreno.

Pemahaman masyarakat mengenai *Rebo wekasan* terbentuk karena adanya jaringan-jaringan intelektual dari ajaran yang ditanamkan orang terdahulu maupun ajaran yang terdapat dalam kitab *tajwid madura*. Begitu juga pemahaman mengenai penggunaan ayat-ayat al-Quran yang terdapat dalam ritual tersebut. Bagi penulis, penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual *Rebo wekasan* selain bermakna sebagai kepatuhan terhadap ajaran yang dibawa oleh para ulama dengan merujuk kepada kitab *Tajwid Madura*, dan sebagai tradisi yang dilaksanakan tiap tahun, juga sebagai suatu perantara penolak 320.000 musibah yang turun pada hari rabu terkahir bulan *shafar*. Maka hal demikian itulah yang menunjukkan makna *objektif*.

b. Makna ekspresif sebagai penolak *bala'*

Makna ekspresif atau makna personal yang ditunjukkan oleh pelaku ritual *Rebo wekasan* terhadap ayat al-Qur'an, penulis bagi menjadi dua pemaknaan yaitu, pemaknaan terhadap ayat al-Qur'an di luar ritual *Rebo wekasan* dan pemaknaan terhadap ayat al-Qur'an di dalam ritual *Rebo wekasan*. Untuk mempermudah penulis dalam menemukan makna ekspresif, penulis bagi menjadi tiga katagori yaitu:

1) Makna menurut pimpinan ritual *Rebo wekasan*

Makna *ekspresif* penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual *rebo wekasan* menurut pemimpin ritual (pak Asy'ari) adalah sebuah ketentuan dari orang yang pertama kali melaksanakan ritual *rebo wekasan*. Namun pak Asy'ari mempunyai pemahaman tersendiri mengenai ayat-ayat dalam ritual *rebo wekasan*, yaitu:

Pertama, surat al-Kaus|ar, Pak Asy'ari menyampaikan bahwa:

alasan penggunaan surat al-Kaus|ar dalam shalat *tala' bala'* adalah sesuai dengan ayat *fas}alli li rabbika* (فَصَلِّ لِرَبِّكَ) yang artinya “*maka shalatlah kamu untuk Tuhanmu.*” Mungkin alasan KH. Abdul Hamid¹⁹ menggunakan surat al-Kaus|ar karena terdapat perintah shalat didalamnya. Akan tetapi, pembacaan

¹⁹ Pengarang kitab *Tajwid Madura*.

surat ini hanya anjuran dan kebiasaan saja, boleh diganti dengan surat-surat lain.²⁰

Kedua, surat al-Ikhlas. Pak Asy'ari tidak menjelaskan sebab surat al-Ikhlas dimasukkan dalam ritual *rebo wekasan*, beliau hanya menjelaskan kandungan dan keutamaan surat al-Ikhlas, bahwa kandungan dari surat al-Ikhlas adalah meyakinkan kepada manusia bahwa Allah adalah Esa, yang tertera dalam ayat pertama surat al-Ikhlas. Kemudian, pak Asy'ari juga menjelaskan keutamaan surat al-Ikhlas dalam hal ini beliau menyebutkan suatu hadis yang berkenaan dengan keutamaan surat al-Ikhlas yaitu:

Nabi Muhammad bersabda kepada Siti Aisyah, "kamu tidak boleh tidur sebelum melakukan empat perkara, yaitu: menghatamkan al-Qur'an, meminta maaf kepada para Nabi, memohonkan ampun orang mukmin, dan melaksanakan ibadah haji. Setelah bersabda demikian, Rasulullah kemudian melaksanakan shalat, sedangkan Siti Aisyah masih kebingungan dengan pesan yang disampaikan oleh Rasulullah. Seusai Rasulullah shalat, beliau bertanya kepada Siti Aisyah, "mengapa kau terlihat sedih?" Siti Aisyah menjawab "apa yang telah engkau sabdakan terlalu berat bagiku." Rasulullah hanya tersenyum sembari menjelaskan maksud dari perkataannya. "bacalah surat al-Ikhlas tiga kali, maka seperti engkau telah menghatamkan al-Qur'an, bacalah shalawat, maka seperti engkau telah meminta maaf kepada para Nabi, kemudian bacalah istigfar (astagfirullah>ha lil mu'mini>na wal mu'mina>t) maka engkau telah memohonkan ampun orang mukmin, dan bacalah kalimat ash-s>ja>lihah (Subha>nallah, walhamdulilla>hi, wa la> ila>ha illalla>llahu, waalla>hu akbar, wa la> haula wa la> quwwata illa> billahi) seperti engkau telah melaksanakan haji."

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa surat al-Ikhlas mempunyai beberapa keutamaan diantaranya, dengan membaca surat al-Iklas tiga kali seperti membaca seluruh al-Qur'an. Sayangnya pak Asy'ari hanya menjelaskan hadis secara maknawi tanpa menyertakan lafaz } matan hadis dan sumber rujukan dari penjelasannya. Pak Asy'ari hanya menjelaskan kandungan dan surat al-Ikhlas diluar ritual *rebo wekasan*. sedangkan makna surat al-Ikhlas dalam ritual *rebo wekasan* beliau tidak menjelaskan.

Ketiga, surat *muawiz/atain*. Menurut pak Asy'ari kandungan surat *mu'awwiz|atain* adalah untuk membedakan keyakinan orang Islam dan orang musyrik. Sedangkan keutamaan surat *muawiz/atain* adalah untuk menolak dari niatan orang-orang yang ingin berbuat jahat. Salah satu alasan surat *muawiz/atain* dibaca dalam ritual

²⁰ Wawancara dengan Bapak Hasyim Asy'ari, tanggal 8 Januari 2014.

rebo wekasan adalah untuk meminta perlindungan kepada Allah, khususnya meminta perlindungan dari segala musibah yang turun pada hari rabu terakhir bulan *shafar*.²¹

Penjelasan di atas, ada kaitanya dengan beberapa hadis yang menerangkan tentang keutamaan surat al-Ikhlas, dan surat *muawiz/atain*. Salah satunya adalah hadis riwayat An-Nasa'i, nomer 5336:

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ حَكِيمٍ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ الْأَسْلَمِيُّ عَنْ مَعَاذِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبَيْبٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْ قُلْتُ وَمَا أَقُولُ قَالَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ فَقَرَأَهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ لَمْ يَنْعَوْذُ النَّاسُ بِمِثْلِهِنَّ أَوْ لَا يَنْعَوْذُ النَّاسُ بِمِثْلِهِنَّ

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Utsman bin Hakim ia berkata; telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad ia berkata; telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Sulaiman Al Aslami dari Mu'adz bin Abdullah bin Khubaib dari Uqbah bin Amir Al Juhani ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: "Katakanlah!" aku bertanya; "Apa yang harus aku katakan?" beliau menjawab: 'Qul hualla>hu ahad' (Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa), 'Qul 'auz|ubirabbil falaq (Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh) ' dan 'Qul 'auz|ubirabbinna>s (Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia) '." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian membaca ayat-ayat tersebut, setelah itu beliau bersabda: "Manusia tidak akan mendapatkan suatu perlindungan yang semisal dengan ayat-ayat tersebut."²²

Keempat, ayat-ayat dalam *jimat*. Penjelasan potongan-potongan ayat dalam tulisan *jimat* menurut pak Asy'ari sebagai berikut:

Ayat-ayat yang ditulis dalam *jimat* merupakan potongan-potongan ayat dari surat-surat al-Qur'an yang maknanya berisi tentang kisah-kisah para Nabi. Alasan pengarang *jimat* menuliskan ayat-ayat tersebut adalah untuk mengingatkan peristiwa yang menimpa para Nabi, dan mereka diselamatkan oleh Allah, sebab mereka merupakan kekasih Allah yang dekat dengan-Nya. Tujuannya adalah agar kita mencontoh para Nabi, yaitu dengan mendekati diri kepada Allah agar selalu mendapatkan pertolongan dari-Nya. Mengenai kalimat *قوله الحقّ وله الملك* ibarat judul dari *jimat* tersebut, yang menerangkan bahwa semua kalam Allah adalah benar dan Dia pemilik kekuasaan.²³

²¹ Wawancara dengan bapak Hasyim Asy'ari, tanggal 8 Januari 2014.

²² An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i, Kitab al-Isti'azah*, dalam CD Rotm Lidwa 9 Kitab Imam.

²³ Wawancara dengan bapak Hasyim Asy'ari, tanggal 8 Januari 2014.

Demikianlah, makna ekspresif yang diutarakan oleh pak Asy'ari selaku pemimpin ritual *rebo wekasan* terkait penggunaan al-Qur'an dalam ritual *Rebo wekasan*. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, setiap ayat al-Qur'an yang terdapat dalam ritual *Rebo wekasan* mempunyai tujuan dan faidah tersendiri.

- 2) Makna menurut santri pak Asy'ari yang mengikuti ritual *Rebo wekasan* secara utuh

Setelah dilakukan wawancara langsung kepada sebagian santri pak Asy'ari yang mengikuti ritual *Rebo wekasan* dengan utuh (melaksanakan shalat *tala' bala'* dan membuat dan meminum air *jimat*), maka diperoleh makna penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual *rebo wekasan* sebagai berikut:

- a) M. Yusri Zaini, kelas 1 Aliyah menuturkan:

Pada awalnya, saya hanya ikut-ikutan melaksanakan ritual *rebo wekasan*, setelah saya tau tujuan *Rebo wekasan* dan setelah mengetahui adanya bukti dari cerita pak Asy'ari, maka saya semakin percaya akan khasiat *Rebo wekasan*. Bagi saya, mengerjakan ritual *rebo wekasan* harus lengkap (melaksanakan shalat *tala' bala'* dan membuat serta meminum air *jimat*) tidak boleh setengah-setengah. Jika hanya meminum air *jimat* tanpa melaksanakan shalat *tala' bala'* menurut saya kurang *afd}ol*.

Adapun makna penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual *Rebo wekasan*, menurut Yusri Zaini ;

pembacaan surat-surat al-Qur'an dan tulisan surat al-Qur'an dalam ritual *rebo wekasan* merupakan ketentuan dari ulama terdahulu dan sudah lama dilakukan oleh para alim ulama. Tentunya para ulama tidak mungkin asal-asalan mengambil surat dan ayat al-Qur'an. Mereka pasti sudah mengetahui makna dan kandungan dari ayat tersebut. Kita tau bahwa ulama terdahulu sebelum menentukan sesuatu harus *tirakat* dulu, jadi tidak mungkin jika mereka asal mengambil ayat al-Qur'an. Saya pernah mendengar ceramah dari Gus Dur, kata beliau "al-Qur'an itu *jimatnya* banyak, jadi tidak usah memakai kalimat-kalimat lain, cukup menggunakan al-Qur'an saja, *jimat* paling ampuh adalah *jimat* menggunakan ayat al-Qur'an."

M. Yusri Zaini memaknai al-Qur'an di luar ritual *Rebo wekasan* adalah sebagai bacaan yang jika membacanya mendapat banyak pahala. Sedangkan penggunaan ayat-

ayat al-Qur'an di dalam ritual *Rebo wekasan* merupakan ketentuan dari ulama terdahulu, dan setiap ayat yang digunakan mempunyai khasiat tersendiri.²⁴

b) Jamaluddin, kelas 2 SMP:

Saya baru tiga kali mengikuti ritual *Rebo wekasan*, selain anjuran dari *langgar*,²⁵ juga perintah dari orang tua, orang tua saya yang selalu menyuruh saya untuk mengikutinya tiap hari *Rebo wekasan*. saya tau dalam *jimat* terdapat tulisan ayat al-Qur'an, tetapi saya tidak tau artinya apa. Akan tetapi setiap selesai melaksanakan shalat *tala' bala'* dan meminum air *jimat* saya merasa lebih nyaman.²⁶

Makna ekspresif dari yang diutarakan Jamaluddin adalah dengan melaksanakan shalat *tala' bala'* dan meminum air *jimat* maka akan mendapatkan ketenangan. Akan tetapi dia tidak mengetahui makna dan khasiat dari ayat yang dipakai dalam ritual tersebut.

c) Lutfiatin, santri pak Asy'ari, kelas 2 SMP:

Setiap ada ritual *Rebo wekasan* saya pasti ikut, meskipun saya tidak dalam keadaan suci dan tidak bisa melaksanakan shalat *tala' bala'* saya tetap datang ke *langgar* untuk mengikuti doa bersama dan meminta air *jimat*. Kalau tidak mengikuti ritual tersebut, saya merasa takut tertimpa *bala'* yang turun di hari *Rebo wekasan*.²⁷

Makna *ekspresif* yang diungkapkan Lutfiatin adalah satu kepercayaan yang apabila ditinggalkan timbul rasa khawatir dan takut terhadap musibah yang diturunkan pada hari *Rebo wekasan*.

3) Makna menurut masyarakat yang hanya mengikuti praktik pembuatan *jimat*.

a) ibu Misnaya, seorang pedagang, menuturkan:

Air *jimat* itu ditulisi dengan tulisan Arab²⁸, saya percaya bahwa tulisan Arab itulah yang menjadi perantara untuk menjauhkan kita dari segala musibah yang turun, dan Alhamdulillah dengan minum air *jimat*, saya tidak mengalami apa pun yang berhubungan dengan musibah. Selain diminum, saya juga meleburkan

²⁴ Wawancara dengan M. Yusri Zaini.

²⁵ *Langgar* adalah surau/mushalla tempat para santri mengaji

²⁶ Wawancara dengan Jamaluddin, pada tanggal 2 Januari 2014.

²⁷ Wawancara dengan Lutfiatin, pada tanggal 1 Januari 2014.

²⁸ Mayoritas masyarakat Sukoreno menyebut tulisan al-Qur'an dengan tulisan Arab.

air tersebut kedalam sumur agar setiap air yang saya gunakan memperoleh khasiat dari air *jimat*.²⁹

Makna ekspresif yang diungkapkan ibu Misnaya mengenai penggunaan ayat al-Qur'an dalam tradisi *Rebo wekasan* adalah ayat yang terdapat di dalam *jimat* mempunyai khasiat menjauhkan dari musibah yang turun pada hari tersebut.

b) Pak Erfan, kepala desa Sukoreno mengatakan:

Air *jimat* itu dicampuri tulisan al-Qur'an, maka tulisan al-Qur'an itu sebagai perantara untuk menolak musibah. Biasanya al-Qur'an kan berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit, jadi al-Qur'an itu cuma sebagai perantara agar diselamatkan dari musibah. Para ulama tentunya memiliki alasan mengapa mengambil ayat-ayat tertentu, karena mereka merupakan orang-orang berilmu yang dekat dengan Allah. Kalau masalah rasa, sebenarnya rasa air *jimat* sama dengan air biasa, tapi karena kita sudah percaya, jadinya saya merasa lebih nyaman saja, mungkin keyakinan itu yang membuat kita nyaman setelah minum air *jimat*.³⁰

Ada tiga poin makna ekspresif yang diungkapkan oleh pak Erfan yaitu, *pertama*, makna ekspresif pak Erfan tentang penggunaan ayat al-Qur'an di luar ritual *Rebo wekasan* adalah mempunyai khasiat sebagai penyembuh penyakit. *Kedua*, ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual *Rebo wekasan* adalah sebagai perantara atau sarana untuk menolak musibah yang turun pada hari tersebut. *Ketiga*, ayat al-Qur'an yang digunakan dalam ritual *Rebo wekasan* merupakan ketentuan dari ulama terdahulu yang diyakini bahwa sesuatu yang dibawa oleh para ulama pasti membawa kebaikan.

c) Ibu Sauda, seorang petani:

Al-Qur'an itu kan kalam Allah, jadi tidak mungkin mengandung kejelekan. Jadi sesuatu apapun yang ada ayat al-Qur'annya pasti mengandung banyak kebaikan. Air *jimat* dalam ritual *Rebo wekasan* berkhasiat menolak *bala'* yang turun. Saya tidak hanya meminum air *jimat*, saya juga mencampurkan ke dalam sumur dan kamar mandi dan bahkan jika masih ada sisa air *jimat* saya campurkan ke dalam air untuk mengairi sawah, konon sawah bisa terbebas dari hama.³¹

Pemaknaan ibu Sauda terhadap al-Qur'an di luar ritual *Rebo wekasan* adalah kalam Allah yang mengandung banyak manfaat. Dan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an setelah masuk ke dalam ritual *Rebo wekasan* menurutnya adalah berkhasiat menolak

²⁹ Wawancara dengan Ibu Misnaya.

³⁰ Wawancara dengan bapak Erfan Sahrianto, tanggal 2 Januari 2014.

³¹ Wawancara dengan ibu Sauda, seorang petani sekaligus pelaksana ritual *rebo wekasan*, di Sukoreno tanggal 4 Januari 2014.

bala'. Baginya, air *jimat* tidak hanya berkhasiat untuk manusia melainkan untuk makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan.

Demikian makna ekspresif dari masing-masing pelaku ritual *Rebo wekasan*. setiap orang mempunyai pemahaman dan pemaknaan tersendiri mengenai penggunaan ayat al-Qur'an dalam ritual *Rebo wekasan*, akan tetapi kebanyakan dari mereka berpendapat bahwa penggunaan ayat al-Qur'an tersebut adalah untuk menolak *bala'* yang turun pada rabu terakhir bulan *shafar*.

c. Makna dokumenter sebagai suatu kebudayaan

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa makna *dokumenter* adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor atau pelaku suatu tindakan tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan. Penulis mencoba menunjukkan bahwa penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual *Rebo wekasan* di Desa Sukoreno pada awalnya merupakan suatu doktrin yang ditanamkan oleh ulama terdahulu, dengan karakteristik masyarakat Desa Sukoreno yang *sam'an wa t}a'atan* terhadap para ulama atau tokoh masyarakat menjadikan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual *Rebo wekasan* di Desa Sukoreno menjadi suatu tradisi. Hampir seluruh masyarakat pelaksana ritual *Rebo wekasan*, sedikit atau banyak memiliki pemahaman adanya manfaat yang terkandung dari ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam ritual tersebut.

Demikian pula di masyarakat secara umum, terlebih lagi bagi masyarakat yang sudah terbiasa menggunakan ayat-ayat al-Qur'an seperti sebagai terapi pengobatan, untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural), maupun dalam acara tradisi-tradisi dan adat-istiadat lain, seperti peringatan tujuh bulan kehamilan, maupun acara-acara yang lainnya, maka ketika di dalamnya dilaksanakan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an maupun surat-surat pilihan, hal tersebut disadari atau tidak, adalah merupakan suatu praktik pembacaan al-Qur'an yang telah menjadi kebudayaan yang menyeluruh.

E. Wujud Resepsi Penggunaan Ayat al-Qur'an dalam Ritual *Rebo Wekasan*

Pemahaman masyarakat Sukoreno mengenai ayat al-Qur'an dalam ritual *Rebo wekasan* merupakan resepsi hermeneutis sekaligus resepsi kultural terhadap ayat-ayat

yang digunakan dalam ritual *Rebo wekasan*. Adapun ayat yang hidup dalam ritual *Rebo wekasan* adalah surat al-Kausar, al-Ikhlas, al-Falaq, an-Nas dan potongan-potongan ayat yang terdapat pada *jimat* seperti yang telah penulis jelaskan di atas. Sedangkan ayat yang melatar belakangi dilaksanakannya ritual *Rebo wekasan* tercantum dalam surat al-Qamar: 19 yang kemudian dikuatkan oleh hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud no. 3414.

Adapun resepsi hermeneutis penggunaan ayat al-Qur'an dalam ritual *Rebo wekasan* adalah seperti yang terungkap dalam makna ekspresif di atas. Yaitu makna ekspesif bagi pemimpin ritual maupun bagi pelaksana ritual. Resepsi hermeneutis bagi pemimpin ritual mengenai ayat-ayat yang digunakan dalam ritual *rebo wekasan*, bahwa setiap ayat yang terdapat dalam ritual mempunyai faidah dan keutamaan tersendiri. Misal dalam surat al-Kausar. Menurut pemimpin ritual mengapa surat al-Kausar dijadikan sebagai surat yang dibaca pada shalat *tala' bala'* karena dalam surat tersebut terdapat ayat *فَصَلِّ لِرَبِّكَ*, dalam ayat tersebut terdapat anjuran untuk menunaikan shalat.

Resepsi kultural masyarakat Sukoreno terhadap penggunaan ayat al-Qur'an dalam ritual *Rebo wekasan* dilihat dari tiga sistem, yaitu: sistem gagasan atau kepercayaan, sistem sosial, dan artifak. Adapun sistem kepercayaan masyarakat Sukoreno, bahwa ayat al-Qur'an yang digunakan dalam ritual *Rebo wekasan* sebagai penolak *bala'* dan mereka meyakini bahwa ayat al-Qur'an tersebut mampu menolak *bala'* yang turun pada hari rabu terakhir di bulan *shafar*.

Sedangkan sistem sosialnya dapat dilihat dari pola prilaku masyarakat Sukoreno ketika pelaksanaan ritual *Rebo wekasan*. masyarakat Sukoreno berbondong-bondong untuk mengambil air *jimat* untuk diminum. Selain meminum air tersebut, masyarakat juga memasukkannya ke tempat-tempat air, misal kendi, sumur, kamar mandi dan lain sebagainya. Sebagaimana kepercayaan mereka bahwa air *jimat* tersebut dapat menolak *bala'* yang turun. Adapun beberapa artifak yang digunakan dalam ritual *Rebo wekasan* adalah piring porselen putih dan spidol sebagai alat untuk menuliskan *jimat*, dan ember besar sebagai wadah air untuk menampung air *jimat*.

F. Kesimpulan

Ritual *Rebo wekasan* dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada hari rabu terakhir bulan *Shafar*. Tujuan dilaksanakannya ritual tersebut adalah untuk menolak

musibah yang turun pada hari rabu terakhir bulan *Shafar*. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Tajwid Madura*, Allah menurunkan 320.000 malapetaka pada hari rabu terakhir bulan *Shafar*. Barang siapa yang menunaikan shalat sebanyak empat raka'at, dan tiap raka'at setelah membaca surah al-fatihah, membaca surat al-Kausar sebanyak tujuh belas kali, kemudian surat al-Ikhlâs sebanyak lima kali, serta surat al-Falaq dan an-Nas satu kali, kemudian membaca do'a dan membuat *jimat*. Maka Allah akan melindunginya dari malapetaka yang turun pada hari tersebut.

Adapun proses ritual adalah melaksanakan shalat *tala' bala'* empat rakaat, berdo'a bersama, dan membuat *jimat*. Sedangkan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an, terletak pada dua pelaksanaan; *pertama*, dalam shalat *tala' bala'* dibacakan empat surat didalamnya, yaitu surat al-Kausar, surat al-Ikhlâs, surat al-Falaq dan surat an-Nas. *Kedua*, dalam tulisan *jimat*, terdapat potongan-potongan ayat al-Qur'an yaitu Surat Yasin ayat 58, Surat Al-Shaffat ayat 79-80, Surat Al-Shaffat ayat 109-110, Surat Al-Shaffat ayat 130-131, Surat Az-Zumar ayat 73, Surat Al-Ra'd ayat 24, dan Surat Al-Qadr ayat 5.

Mengenai fungsi dan makna yang terkandung dalam penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual *Rebo wekasan* jika dilihat dari teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, terdapat tiga katagori makna, yaitu makna *obyektif*, makna *ekspresive* dan makna *dokumenter*. Makna objektif penggunaan ayat al-Qur'an dalam ritual *Rebo wekasan* adalah sebagai tradisi. Sedangkan makna ekspresif, setiap individu mempunyai pendapat yang berbeda-beda, namun bagi sebagian besar masyarakat penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual *Rebo wekasan* adalah sebagai penolak *bala'*. Terakhir, makna *dokumenter* dari penggunaan ayat-ayat al-Quran dalam ritual *Rebo wekasan* ini sesungguhnya dapat diketahui jika diteliti secara mendalam, karena makna *dokumenter* tersebut adalah makna yang tersirat dan tersembunyi, yang secara tidak disadari bahwa dari satu praktik penggunaan ayat-ayat al-Qur'an ini bisa menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh.

Penjelasan di atas menunjukkan fenomena pola-pola perilaku masyarakat Islam yang muncul dari pemahaman mereka terhadap teks-teks al-Qur'an. Al-Qur'an tidak lagi sesuatu yang diam (*silent*) dan tertulis (*written*) dalam lembaran-lembaran mushaf. Al-Qur'an di sini adalah apa yang dipraktikkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan

masyarakat Islam. fenomena ini yang dalam ilmu al-Qur'an disebut dengan *living Qur'an*. Living Qur'an pada ritual *Rebo wekasan* merupakan suatu resepsi masyarakat Sukoreno terhadap al-Qur'an. Inti dari resepsi adalah bagaimana seorang muslim membaca dan menerima al-Qur'an untuk kemudian merespon al-Qur'an itu.

Resepsi yang ditunjukkan oleh masyarakat Sukoreno terhadap penggunaan ayat al-Qur'an dalam ritual *rebo wekasan* termasuk dalam resepsi hermeneutis sekaligus kultural. Yaitu setiap pelaksana ritual memiliki pemahaman dan penafsiran tersendiri terhadap ayat-ayat yang digunakan dalam ritual *Rebo wekasan*. Selain itu, ritual ini menunjukkan suatu resepsi yang berkaitan erat dengan budaya lokal Indonesia yang kemudian diakulturasikan dengan budaya baru yang dibawa oleh Islam, yaitu dengan mencantumkan atau menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual tersebut, seperti dalam shalat *tala' bala'* dan pembuatan *jimat*.

Daftar Pustaka

- Baum, Gregory. *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme* (Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif), terj. Achmad Murtaji Chaeri. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Essack, Farid. *The Qur'an A Short Introduction*. London: One World Publication. 2002.
- Hadikusuma, Hilman. *Antropologi Agama*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Hamid Baqir, Abdul. *Ringkasan terjemah dari karangan KH. Abdul Hamid bin Isbat*. Madura: Dar al-Taqaifi, 1980.
- M. Federspeil, Howard. *Kajian al-Qur'an di Indonesia*. Yogyakarta: Mizan, 1996.
- Mannheim, Karl. *Idiologi dan Utopia (Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik)*, terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- P. Spradley, James. *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997.
- Purwadi. *Ensiklopedi adat istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: SHAIDA. 2007.
- Qudsi, Abdul Hamid bin Muhammad Ali. *Kanzun Najah*. Makkah: Mathba'ah AtTaraqil Majidiyah al-'Utsmaniyah. 1330.
- Wawancara dengan bapak Hasyim Asy'ari sebagai pemimpin ritual *rebo wekasan*, di Sukoreno tanggal 1 Januari 2014.
- Wawancara dengan Ibu Misnaya, sebagai pelaku ritual *rebo wekasan* tanggal 1 Januari 2014.
- Wawancara dengan ibu Sauda, seorang petani sekaligus pelaksana ritual *rebo wekasan*, di Sukoreno tanggal 4 Januari 2014.
- Wawancara dengan Jamaluddin, siswa kelas 2 SMP yang merupakan santri pak Asyari, di Sukoreno tanggal 2 Januari 2014.
- Wawancara dengan M. Yusri Zaini, sebagai santri pak Asy'ari sekaligus pelaku ritual *rebo wekasan*, di Sukoreno tanggal 2 Januari 2014.
- Wawancara dengan Pak Erfan Sahrianto, selaku kepala Desa Sukoreno tanggal 2 Januari 2014.
- Wawancara dengan Nailur Rahman, alumni P.P. Banyu Anyar Pamekasan Madura, di Yogyakarta, tanggal 3 Juni 2014.